

## **PEMIKIRAN PENDIDIKAN AZ-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIMUL MUTALIM**

Oleh:  
H. Imam Tholabi\*

**Abstrak;** Az-Zarnuji dengan karyanya *Ta'limal Mutalim*, mengurai tentang cara menuntut pengetahuan (ilmu). Pada dimensi ini, ada yang sepaham ada pula yang tidak dalam dunia modern, namun jika dilihat dari pesan moral dari kitab tersebut yang dikoneksikan dengan masa sekarang ada sisi yang masih relevan.

Metode yang bersifat etik antara lain mencakup niat dalam belajar; sedangkan metode yang bersifat teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman dan langkah-langkah dalam belajar. Apabila dianalisa maka akan kelihatan dengan jelas Zarnuji mengutamakan metode yang bersifat etik, karena dalam pembahasannya beliau cenderung mengutamakan masalah-masalah yang bernuansa pesan moral.

**Kata Kunci**, Pendidikan, Az-Zarnuji, dan *Ta'limal Mutalim*

### **Pendahuluan**

Kata *Ulama* berasal dari akar kata *Alima-Ya'lamu-ilman*; artinya mengetahui/ pengetahuan; lawan dari kebodohan (*dhiddu al-jahl*). Isim *fa'il*-nya *Alim* dan bentuk jamaknya *Alimun*, *Ullam* atau *Ulama*; maknanya adalah orang yang berilmu; lawan dari orang yang bodoh atau yang tidak berpengetahuan (*dhiddu al-jahil*). Jika pengetahuannya luas sekali dikatakan *Allamah*, artinya sangat ahli/sangat berpengetahuan. Bentuk superlatifnya *Alimun*. Salah satu sifat Allah Swt. adalah *Alim* (Mahatahu) yang ditegaskan pada lebih dari 100 ayat. Salah satu nama Allah di antara *al-Asma al-Husna* adalah *al-Alim* (Yang Mahatahu).

Di dalam al-Qur'an kata *Ulama* dinyatakan di dalam potongan QS asy-Syuara' ayat 197: *Ulama Bani Isra'il*. Adapun kata *al-ulama* dinyatakan dalam firman Allah: "Sesungguhnya

---

\* Dosen DPK dari STAIN Kediri

*yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama.”<sup>1</sup>*

Kata *Ulama* juga tercantum dalam sejumlah hadits. Kesemuanya juga menggunakan makna bahasa di atas. Jadi, pengertian *Ulama* mencakup semua orang yang berpengetahuan dan ahli ilmu.<sup>2</sup>

Namun, beberapa hadis, deskripsinya lebih menjelaskan ulama yang dikehendaki oleh Islam. Dari sinilah para ulama, ketika menyebutkan kata *Ulama* tanpa disertai adjektif (sifat), menyatakan bahwa yang dimaksud adalah ulama yang dikehendaki Islam ini. Adapun jika yang dikehendaki adalah *ulama* dari jenis yang lain biasanya disertai adjektif, seperti ungkapan: *Ulama as-su'* (ulama yang buruk), *Ulamâ as-salathin* (ulama penguasa), *Ulamâ al-fajir* (ulama yang jahat), dan sebagainya.<sup>3</sup>

Al-Qur'an memberikan gambaran tentang ketinggian derajat para ulama, “*Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberikan ilmu (ulama) beberapa derajat.*”<sup>4</sup> Selain masalah ketinggian derajat para ulama, Al-Qur'an juga menyebutkan dari sisi mentalitas dan karakteristik, bahwa para ulama adalah orang-orang yang takut kepada Allah. Sebagaimana disebutkan di dalam salah satu ayat: “*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama (orang yang berilmu). Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*”<sup>5</sup> Sedangkan di dalam hadits nabi disebutkan bahwa; “*para ulama adalah orang-orang yang dijadikan peninggalan dan warisan oleh para nabi. Dan para ulama adalah warisan (peninggalan) para nabi...*”<sup>6</sup>

Sebelum lebih jauh membahas tentang ulama,<sup>7</sup> penulis mencoba mengingatkan tentang contoh realitas ulama ternyata

---

<sup>1</sup> al-Qur'an, 35:28

<sup>2</sup> Lebih jelas baca buku Ibnu Manzur Jamal al-Din Mohammad bin Mukarram al-Anshari, *Lisan al-Arab*, (Kairo: al Dar al-Misriyah, Juz xv), h. 311. juga bukunya D.B. Macdonald, Ulama, dalam E.J Brill, *First Encyclopedia of Islam* 1913-1936, (Leiden:E.J. Brill, 1987), h. 994

<sup>3</sup> E.W. Lane, *Arabic-English Lexion*, (Vol. H. Cambridge: 1984), h.2138-2140.

<sup>4</sup> al Qur'an, 58: 11.

<sup>5</sup> al Qur'an, 35: 28.

<sup>6</sup> (HR Ibnu Hibban dengan derajat yang shahih).

<sup>7</sup> Baca dalam bukunya Algar, Hamid. *Ulama, dalam Mircea Eliade (et.all,ed) The Encyclopedia of Religion.* (New York: Mac Millan Publishing, Co. 1987. Vol.15.) dan Al-Ansari, Ibnu Manzur Jamal al-Din Mohammad bin

dapat dibagi/dikelompokan menjadi tiga kelompok/ periode yang diantaranya:

1. Ulama periode klasik (650-1250 M), yang pada masa ini merupakan zaman kemajuan awal, peran dan fungsi ulama masa sahabat, tabiin, dan sampai masa Dinasti Abasiyah. Yang secara periodik dapat dibagi menjadi 2 (dua) fase yang diantaranya:
  - a. Fase ekspansi, integrasi, dan puncak kemajuan ulama (650-1000 M).
  - b. Fase disintegrasi ulama (1000-1250 M).<sup>8</sup>
2. Ulama periode pertengahan (1250-1800 M), yang juga secara periodik dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) fase yang diantaranya:
  - a. Fase perkembangan corak dan karakter ulama dalam realitas awal kemunduran Islam dalam dinamika peradaban dan politik (1250-1500 M).
  - b. Fase tiga kerajaan besar rintisan para ulama (1500-1800 M) yang diantaranya adalah kesultanan Usmani yang bertempat di Istanbul Turki;<sup>9</sup> yang dalam sejarah kesultanan ini memiliki akar kekuatan pemerintahan dan militer yang kuat,<sup>10</sup> ilmu pengetahuan dan budaya Islam yang mulai berkembang,<sup>11</sup> munculnya dua aliran tarekat, yaitu; Bektsyi yang banyak pengaruhnya dibidang militer, dan Maulawiyah yang banyak pengaruhnya di lingkungan pejabat pemerintahan. Selanjutnya yang kedua kerajaan Safawi yang

---

Mukarram Juz xv. *Lisan ai-Arab, al-Dar al-Misriyah*. Kairo.Lihat juga Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah*.

<sup>8</sup> Baca buku Mahasin, Aswab.1994. *Keterkaitan dan Hubungan Umara dan Ulama dalam Islam, dalam Budhy Munawwar Rahman (ed.), Kontekstualisasi Doktrin Islam, dan Sejarah*, Jakarta: Yayasan Paramadina; Makdisi, George. 1981. *The Rise of College, Institutions of Learning in Islam. Edinburgh University*.

<sup>9</sup> Didirikan oleh Usman, putra Artogol dari kabilah Oghuz di Mongol. Awalnya datang ke Turki untuk meminta suaka politik kepada penguasa Seljuk dari serangan tentara Mongol. Usman dipercaya menjadi panglima perang Dinasti Seljuk menggantikan ayahnya. Setelah Sultan Alauddin wafat, Usman mengambil alih kekuasaan, sejak itu berdirilah Dinasti Usmani.

<sup>10</sup> Tingkatan paling tinggi dipegang oleh Sultan, tingkat kedua perdana menteri atau Sadrazan, tingkat ketiga gubernur atau Pasya, tingkat keempat bupati atau As-sawaziq atau Al-alawiyah.

<sup>11</sup> Terjadi akulturasi dari beberapa negara seiring dengan meluasnya wilayah, yaitu kebudayaan Persia, Byzantium, dan Arab. Rakyat Usmani mengambil ajaran tentang etika dan tata krama dari kebudayaan Persia, organisasi dan kemiliteran dari Byzantium, dan ilmu arsitektur dari Arab.

bertempat di Tabriz Persia (Iran);<sup>12</sup> dalam riwayat masa/kerajaan ini dalam sejarah juga memiliki sejarah yang sama yang diantaranya adalah memiliki pemerintahan dan politik yang kuat,<sup>13</sup> sistem ekonomi yang bagus,<sup>14</sup> serta ilmu pengetahuan yang dominan,<sup>15</sup> juga corak dan karakter dalam dunia arsitektur, bangunan dan seni,<sup>16</sup> dan hingga adanya Kerajaan Mogul di India.<sup>17</sup>

3. Ulama periode modern (1800-sekarang), yang fase ini merupakan awal kebangkitan modernisasi ulama akibat perkembangan dan kemajuan pemikiran dan peradaban Islam.<sup>18</sup>

## Pokok pembahasan

Pemahaman dan pembahasan peran Ulama pada masa abad pertengahan yang akan menjadi pembahasan inti dalam makalah ini adalah menyangkut fokus pada Studi Pemikiran Metodologi Pendidikan/Belajar Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul Mutalim*. Selanjutnya, metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk

---

<sup>12</sup> Didirikan oleh Syah Ismail pada 907 H/1500 M di Tabriz, Persia (Iran). Awalnya sebuah gerakan tarekat yang bernama Safawiyah yang menjadi gerakan politik, dipimpin oleh Syekh Saifuddin Ishaq.

<sup>13</sup> Terbagi secara horizontal, yaitu didasarkan pada garis kesukuan atau kedaerahan, dan pembagian secara vertikal, yaitu mencakup dua jenis, istana (dargah) dan sekretariat negara (divan atau mamalik). Penyelenggaraan negara dipercayakan kepada para amir (kepala suku) tingkat atas dan wazir (menteri) yang tergabung dalam suatu dewan (jangi).

<sup>14</sup> Ekonomi dikendalikan langsung oleh pusat. Banyak memperkuat di bidang pertanian dengan memperbanyak pengalihan tanah negara menjadi tanah raja. Pertumbuhan ekonominya semakin baik karena stabilitas keamanan yang dinamis dan situasi dalam negeri yang terkendali.

<sup>15</sup> Didirikan lembaga pendidikan Syiah oleh Syah Abbas, yaitu sekolah teologi untuk lebih memantapkan akan aliran Syiah. Beberapa nama ilmuwan, sastrawan, dan sejarawan Safawi antara lain, Muhammad bin Husain Al-Amili Al-Juba'i, Muhammad Baqir Astarabadi, Sarudin Muhammad bin Ibrahim Syirazi, dan Muhammad Baqir Majlisi.

<sup>16</sup> Kantor, masjid, rumah sakit, dan jembatan raksasa dibangun dengan gaya arsitektur yang indah. Di bidang seni, terlihat dalam kegiatan dan hasil dari kerajinan tangan, keramik, karpet, dan seni lukis.

<sup>17</sup> Didirikan oleh Zahiruddin Babur (1482-1530 M) di India. Babur diwarisi daerah Ferghana dari ayahnya ketika berusia 11 tahun. Berdirinya Kerajaan Mogul di India menimbulkan serangan dari Kerajaan Hindu, serangan ini dapat dikalahkan oleh Babur.

<sup>18</sup> Untuk lebih lanjut baca buku I.H. Qureshi, The Political Role of Ulama in Moeslem Society, juga buku Abubakar A., Bagader (ed.), The Ulama in the Modern Muslim National State, Muslim Youth Movement of Malaysia, Kuala Lumpur 1983.

mencapai tujuan tertentu.<sup>19</sup> Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan, serta akan menjadikannya berprabedian yang baik. Jadi yang dimaksud metode belajar adalah cara-cara yang dipakai oleh pelajar untuk mencapai tujuan tersebut. Kesalahan-kesalahan dalam metode belajar sering dilakukan murid, bukan saja karena ketidaktahuannya, tetapi juga disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaan yang salah.<sup>20</sup>

Zainuddin dkk, dalam buku *Seluk-beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, menjelaskan tentang norma-norma positif dalam metode belajar, sebagai berikut: (1) Memperhatikan kemuliaan, kehormatan dan kewibawaan guru, sehingga hubungan guru dan murid dapat berjalan dengan harmonis; (2) Memperhatikan kosentrasi dan suasana belajar dalam kelas; dan (3) Sopan santun dan tata krama dalam pergaulan sehari-hari.<sup>21</sup>

Menanggapi tentang metode belajar dalam kitab *Ta`lim al-Muta`allim Tariqattha`llum* Imam Az-Zarnuji banyak menguraikan metode belajar yang berguna dan akan membawa kesuksesan bagi orang yang menuntut ilmu. Zarnuji menjelaskan syarat-syarat memilih ilmu dan guru, hendaklah memilih ilmu yang berguna, bukan yang baru lahir dan hendaklah memilih guru yang lebih alim, wara` dan lebih tua usianya.<sup>22</sup>

## Riwayat Hidup Az-Zarnuji dan Pemikirannya

Sedikit sekali buku yang mengungkapkan sejarah kelahiran Zarnuji. Hal ini juga diungkapkan Dr. Muhammad Abdul Qadir Ahmad. Mengenai tempat kelahirannya tidak ada keterangan yang pasti. Namun jika dilihat dari nisbahnya, yaitu Az-Zarnuji, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa ia berasal dari Zaradj. Dalam hubungan ini Abd al-Qadir Ahmad mengatakan: “bahwa Az-Zarnuji berasal dari suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afganistan.”<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) h. 82; juga baca Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2008

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 89.

<sup>21</sup> Zainuddin, dkk, *Seluk-beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 45.

<sup>22</sup> Az-Zarnuji, *Ta`lim al-Muta`allim*, Ter. Aliy As`ad (Kudus: Manara Kudus, 1978), h. 16.

<sup>23</sup> Muhammad Abd al-Qadir Ahmad, *Ta`lim al-Muta`allim Tariq at-Ta`alim*, (Bairut: Mathba`ah al-Sa`adah, 1986), h. 10.

Karya Az-Zarnuji yang berjudul *Ta'allim al-Muta'allim* ditulis dengan bahasa Arab. Kemampuannya berbahasa Arab tidak bisa dijadikan alasan bahwa beliau keturunan Arab. Beberapa referensi telah penulis telaah dan tidak ditemukan bahwa az-Zarnuji adalah bangsa Arab, namun bisa jadi hal itu benar, sebab pada masa penyebaran agama Islam banyak orang Arab yang menyebarkan agama Islam ke berbagai negeri, kemudian bermukim di tempat di mana ia menyebarkan agama Islam, di samping itu tidaklah berlebihan kalau Az-Zarnuji dikatakan sebagai filosof, sebab di samping kitab *Ta'allim al-Muta'allim* mempunyai etika juga mengandung nilai-nilai filsafat untuk membuktikan Az-Zarnuji adalah seorang filosof dan pemikiran filsafatnya lebih dekat dengan Al-Gozali.

Adapun mengenai tahun lahirnya, setidaknya ada tiga pendapat yang dapat dikemukakan. *Pertama*, pendapat yang mengatakan beliau wafat pada tahun 591 H./1195 M. Sedangkan pendapat yang *kedua* mengatakan bahwa Az-Zarnuji wafat pada tahun 840 H./1243 M. Sementara itu ada pula pendapat *ketiga* yang mengatakan bahwa beliau hidup semasa dengan Rida ad-Din an-Naisaburi yang hidup antara tahun 500-600 H.<sup>24</sup>

Daulah Islamiyah pada periode itu lebih tinggi martabatnya dalam ilmu pengetahuan dibandingkan abad sebelumnya. Kalau memang kekuasaan politik mulai berguguran, tetapi sinar ilmu pengetahuan tambah bercahaya.<sup>25</sup> Dengan demikian, berarti Az-Zarnuji hidup di masa kejayaan ilmu pengetahuan berlangsung sampai ke abad empat belas. Perlu diingat, bahwa pengetahuan pada saat itu belum merupakan cabang ilmu sendiri, tetapi dikelompokkan pada bidang peradaban.

## Pendidikan Az-Zarnuji

Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkan, yaitu ibu kota yang menjadi pusat keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan diasuh oleh beberapa guru besar seperti Burhanuddin Al-Marginani, Syamsuddin Abdil Wajdi Muhammad bin Muhammad bin Abdul Satar, selain itu banyak guru Az-Zarnuji yang pendapat-pendapat mereka banyak diangkat dalam

---

<sup>24</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2003), h. 103

<sup>25</sup> A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1978), h. 246

karyanya *Ta'allim al-Muta'allim* hingga kini banyak dikaji ulang oleh orang-orang Islam di berbagai negara Islam termasuk Indonesia.

Selain tiga orang di atas, Az-Zarnuji juga berguru kepada Ali Bin Abi Bakar Bin Abdul Jalil Al Farhani, Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar yang dikenal dengan nama Khawahir Zada, seorang mufti Bukhara yang ahli dalam bidang fiqh, sastra dan syair, Hammad Bin Ibrahim ahli fiqh, sastra dan ilmu kalam, Fakhuruddin Al-Kasyani, Rukhnuddin al-Farhami ahli fiqh, sastra dan syair. Ia juga belajar kepada Al-Imam Sadiduddin Asy-Syirazi.<sup>26</sup>

### **Situasi Pendidikan Pada Jaman Az-Zarnuji**

Dalam sejarah kita mencatat, paling kurang ada lima tahapan pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam. Pertama pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW (571-632 H). Kedua pada masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M). Ketiga pada masa Bani Umayyah di Damsyik (661-1250M) Keempat pada masa kekuasaan Abassiah di Bagdad (750- 1250M). dan pada kelima pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan Khalifah di Bagdad (1250-sampai sekarang).<sup>27</sup>

Di atas disebutkan bahwa Az-Zarnuji hidup sekitar abad ke-12 dan awal abad ke-13 (591-640 h / 1195-1243 M.). Dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa Az-Zarnuji hidup pada masa yang keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sebagaimana disebut di atas, yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan atau zaman kejayaan peradaban Islam umumnya dan khususnya pendidikan Islam. Dalam hubungan ini, Hasan Langgulung mengatakan: “ Zaman keemasan Islam ini mengenai dua pusat, yaitu kerajaan Abbasyah yang berpusat di Bagdad yang berlangsung kurang lebih lima abad (750-1258 M.) dan kerajaan Umaiyyah di Spanyol yang berlangsung kurang lebih delapan abad (711-1492 M.)”.<sup>28</sup> Pada masa itu, kebudayaan Islam berkembang dengan pesatnya yang ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi. Di antara lembaga-lembaga tersebut adalah

---

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh...*, h. 104

<sup>27</sup> Zuhari, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 7.

<sup>28</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al Husna, 1989), h.13.

Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizham al-Muluk (457 H.) Madrasah An-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H/1167M. di Damaskus dengan cabangnya yang amat banyak di kota Damaskus ada pula madrasah Al-Mustansiriyah yang didirikan oleh Khalifah Abbasiyah, Al-Mustansir Billah di Bagdad pada tahun 631 H./1234 M. sekolah Al-Mustansiriyah ini sebagaimana disebutkan Abuddin Nata dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai seperti gedung berlantai dua, aula, perpustakaan dengan kurang lebih 80.000 buku koleksi, halaman dan lapangan yang luas, masjid, balai pengobatan dan lain sebagainya. Keistimewaan lainnya yang dimiliki Madrasah ini adalah karena mengajarkan ilmu fikih dalam empat mazhab (Maliki, Hanafi, Syafi`i dan Ahmad ibn Hambal).<sup>29</sup> Dengan memperhatikan informasi tersebut di atas tampak jelas bahwa Az-Zarnuji hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam tengah mencapai puncak keemasan dan kejayaan.<sup>30</sup>

### Pemikiran Az-Zarnuji dan Karyanya

Buku *Ta`lim al-Muta`allim* adalah salah satu karya Az-Zarnuji. Namun bukan berarti tidak ada karya beliau yang lain. Sebab logikanya seorang alim seperti Az-Zarnuji yang selalu berkecimpung di dunia pendidikan bahkan seluruh hidupnya ia gunakan untuk pendidikan. Di samping itu, guru-guru Az-Zarnuji dan orang-orang seangkatan dengannya banyak menulis kitab. Jadi menurut penulis mungkin saja Az-Zarnuji menulis kitab lain dari yang disebutkan tetapi tidak diterbitkan.

Di Indonesia, kitab *Ta`lim al-Muta`allim Thuruq al-Ta`alim* dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren, bahkan di pondok pesantren modern sekalipun, seperti halnya di pondok pesantren Gontor Ponorogo, Jawa Timur. Pada dasarnya ada beberapa konsep pendidikan Zarnuji yang banyak berpengaruh dan patut diindahkan: (1) motivasi dan penghargaan yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan ulama; (2) konsep *filter* terhadap ilmu pengetahuan dan ulama; (3) pendekatan-pendekatan teknis pendayagunaan potensi otak, baik dalam terapi alamiyah atau moral-psikologis.

---

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh...*, h. 106.

<sup>30</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka al- Husna, 1989), h. 99.

Point-point ini semuanya disampaikan Zarnuji dalam konteks moral yang ketat. Maka, dalam banyak hal, ia tidak hanya berbicara tentang metode belajar, tetapi ia juga menguraikannya dalam bentuk-bentuk teknis. Namun walaupun demikian, bentuk-bentuk teknis pendidikan ala Zarnuji ketika dibawa ke dalam wilayah dengan basis budaya modern, terkesan canggung. Saat itulah, *Ta'lim* kemudian banyak dipandang secara “tidak adil” (baca: apriori), ditolak dan disudutkan. Tetapi menurut penulis, terlepas dari pro-kontra kelayakannya sebagai metodologi pendidikan, yang jelas Zarnuji dalam cermin besarnya telah memberikan sebuah nuansa tentang pendidikan ideal; sebuah pendidikan yang bermuara pada pembentukan moral.

Secara umum kitab ini berisikan tiga belas pasal yang singkat-singkat, yaitu; (1) Pengertian Ilmu dan Keutamaannya; (2). Niat di kala belajar; (3). Memilih ilmu, guru dan teman serta ketahanan dalam belajar; (4). Menghormati ilmu dan ulama; (5). Ketekunan, kontiunitas dan cita-cita luhur; (6). Permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya; (7). Tawakal kepada Allah; (8). Masa belajar; (9). Kasih sayang dan memberi nasehat, (10). Mengambil pelajaran, (11). Wara (menjaga diri dari yang haram dan syubhat) pada masa belajar, (12). Penyebab hafal dan lupa, dan (13). Masalah rezeki dan umur.

Dari ke 13 bab pembahasan di atas, berdasarkan analisa Mochtar Affandi, bahwa dari segi metode belajar yang dimuat Zarnuji dalam kitabnya itu meliputi dua kategori. *Pertama*, metode bersifat etik. *Kedua*, metode yang bersifat strategi. Metode yang bersifat etik antara lain mencakup niat dalam belajar; sedangkan metode yang bersifat teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman dan langkah-langkah dalam belajar. Apabila dianalisa maka akan kelihatan dengan jelas Zarnuji mengutamakan metode yang bersifat etik, karena dalam pembahasannya beliau cenderung mengutamakan masalah-masalah yang bernuansa pesan moral.<sup>31</sup>

### **Metode Belajar dalam Kitab *Ta`Lim al-Muta`allim***

Zarnuji menguraikan dan memaparkan metode belajar itu dari beberapa sisi yang hirarkis dan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Kisi-kisi atau aspek-aspek yang hirarkis yang

---

<sup>31</sup> Mochtar Affandi, *The Methode of Muslim Learning as Illustrated in Az-Zarnuji's Ta`lim al- Muta`allim*, Tesis, (Montreal: Institute of Islamic Studies McGill University, 1990), h. 19

berhubungan antara satu dengan yang lainnya itu adalah bahwa dalam proses belajar itu tidak dapat lepas dari beberapa komponen yang saling mendukung agar mendapat ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Metode belajar itu dijelaskan Zarnuji dalam 13 pasal, sebagaimana berikut;

### **Hakikat Ilmu dan Keutamaannya**

Dalam kitab *Ta'lim al Muta'allim* karangan Zarnuji; ilmu adalah suatu sifat yang dengannya dapat menjadi jelas pengertian sesuatu yang disebut. Ia mengatakan, tidak ada ilmu kecuali dengan diamalkan dan mengamalkannya adalah meninggalkan tujuan duniawi untuk tujuan ukhrawi. Setiap orang sebaiknya tidak sampai melupakan dirinya dari hal-hal yang berguna, agar akal dan ilmu tidak menjadi dalih dan menyebabkannya bertambah maksiat.

#### **1. Kewajiban Belajar**

Dalam Islam mencari ilmu adalah kewajiban yang tidak dapat ditawar mulai dari buaian sampai liang lahad. Menuntut ilmu wajib bagi muslim dan muslimat. Nabi Saw. bersabda: “*Carilah ilmu walaupun di negeri Cina*”. Hal ini juga sesuai dengan konteks pendidikan yang telah dikonsep oleh UNESCO bahwa orang hidup harus mencari ilmu (*long life education*). Zarnuji dalam kitabnya menjelaskan bahwa bukan semua ilmu yang wajib dituntut oleh seorang muslim, tetapi yang wajib baginya adalah menuntut *ilmu hal* (ilmu yang menyangkut kewajiban sehari-hari sebagai muslim, seperti ilmu tauhid, akhlak dan fikih) dan lain sebagainya. Wajib pula bagi muslim mempelajari ilmu yang menjadi prasyarat untuk menunaikan sesuatu yang menjadi kewajibannya. Dengan demikian wajib baginya mempelajari ilmu mengenai jual beli bila berdagang. Wajib pula mempelajari ilmu yang berhubungan dengan orang lain dan berbagai pekerjaan. Kemudian setiap muslim wajib mempelajari ilmu yang berkaitan dengan hati, seperti *tawakkal* (pasrah kepada Allah), *inabah* (kembali kepala Allah), *khauf* (takut kepada murka Allah). dan *rida* (rela atas apa yang ditakdirkan Allah atas dirinya).

Perlu di garisbawahi bahwa dalam pembagian ilmu, Zarnuji membagi ilmu pengetahuan kepada empat kategori.<sup>32</sup> Pertama, ilmu fardhu 'ain, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim secara individual. Adapun kewajiban menuntut ilmu yang pertama kali harus dilaksanakan adalah mempelajari ilmu tauhid,

---

<sup>32</sup> Esa Nurwahyuni Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 53

yaitu ilmu yang menerangkan keesaan Allah beserta sifat-sifat-Nya. Baru kemudian mempelajari ilmu-ilmu lainnya, seperti fiqh, shalat, zakat, haji dan lain sebagainya yang kesemuannya berkaitan dengan tatacara beribadah kepada Allah.

*Kedua*, ilmu fardhu kifayah, ilmu yang kebutuhannya hanya dalam saat-saat tertentu saja seperti ilmu shalat jenazah. Dengan demikian, seandainya ada sebagian penduduk kampung telah melaksanakan fardhu kifayah tersebut, maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya. Tetapi, bilamana seluruh penduduk kampung tersebut tidak melaksanakannya, maka seluruh penduduk kampung itu menanggung dosa. Dengan kata lain, ilmu fardhu kifayah adalah ilmu di mana setiap umat Islam sebagai suatu komunitas diharuskan menguasainya, seperti ilmu pengobatan, ilmu astronomi, dan lain sebagainya.

*Ketiga*, ilmu haram, yaitu ilmu yang haram untuk dipelajari seperti ilmu nujum. Sebab, hal itu sesungguhnya tiada bermanfaat dan justru membawa marabahaya, karena lari dari kenyataan takdir Allah tidak akan mungkin terjadi.

*Keempat*, lmu jawaz, yaitu ilmu yang hukum mempelajarinya boleh karena bermanfaat bagi manusia. Misalnya ilmu kedokteran, yang dengan mempelajarinya akan diketahui sebab dari segala sebab (sumber penyakit). Hal ini diperbolehkan karena Rasullah Saw. juga memperbolehkan.

## **2. Keutamaan Ilmu**

Dalam kitabnya Zarnuji menyebutkan keutamaan ilmu hanya karena ia menjadi wasilah (pengantar) menuju ketakwaan yang menyebabkan seseorang berhak mendapat kemuliaan di sisi Allah SWT. dan kebahagiaan yang abadi. Dengan ilmu, Allah memberikan kemuliaan kepada Nabi Adam as. atas para malaikat dan Allah menyuruh mereka sujud kepada Adam, mereka sujud kecuali Iblis yang angkuh.<sup>33</sup>

### **Niat Waktu Belajar (*Finniyati fi al-Hal at-Ta’alum*)**

#### **1. Pentingnya Niat Belajar**

Zarnuji menjelaskan bahwa niat adalah azas segala perbuatan, maka dari itu adalah wajib berniat dalam belajar. Konsep niat dalam belajar ini mengacu kepada hadits Nabi saw

---

<sup>33</sup> Iblis termasuk kelompok Jin yang diperintahkan untuk sujud.

yang artinya “*Hanyasaja semua pekerjaan itu harus mempunya niat, dan hanyasaja setiap pekerjaan itu apa yang ia niatkan.*”<sup>34</sup>

Dengan demikian amal yang berbentuk duniawi seperti makan, minum dan tidur bisa jadi amal ukhrawi dengan niat yang baik. Dan sebaliknya amal yang berbentuk ukhrawi seperti shalat, membaca zikir jadi amal duniawi dengan niat yang jelek seperti riyak. Zarnuji berpendapat bahwa belajar adalah suatu pekerjaan, ia harus mempunya niat belajar.

## **2. Niat yang Baik dan Niat yang Buruk**

Az-Zarnuji menjelaskan bahwasanya dalam belajar hendaklah berniat untuk: (a). Mencari ridha Allah ‘Azza wa Jalla, (b). Memperoleh kebahagiaan akhirat, (c). Berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan kaum yang bodoh, (d). Mengembangkan dan melestarikan Islam, (e). Mensyukuri nikmat akal dan badan yang sehat. Sebagaimana kutipan Syekh Burhanudin yang artinya; “Sungguh merupakan kehancuran yang besar seorang alim yang tak peduli, dan lebih parah dari itu seorang bodoh yang beribadah tanpa aturan, .... Ini mengisyaratkan bahwa orang yang pandai tetapi kepandaian hanya untuk dirinya sendiri tanpa memikirkan orang lain itu tidak berarti, begitu juga orang bodoh beribadah ibadahnya bisa batal atau ia akan mudah terjerumus ke aliran sesat.”

## **3. Sikap dalam Berilmu**

Di samping itu Zarnuji menyebutkan agar penuntut ilmu yang telah bersusah payah belajar, agar tidak memanfaatkan ilmunya untuk urusan-urusan duniawi yang hina dan rendah nilainya. Untuk itu kata Zarnuji hendaklah seseorang itu selalu menghiasi dirinya dengan akhlak mulia. Jadi yang perlu dicamkan adalah bahwa dalam mencari ilmu harus dengan niat yang baik sebab dengan niat itu dapat mengantarkan pada pencapaian keberhasilan. Niat yang sungguh-sungguh dalam mencari ilmu adalah keridhaan Allah akan mendapatkan pahala. Tidak diperkenankan dalam mencari ilmu untuk mendapatkan harta banyak.

## **Memilih Ilmu, Guru dan Kawan**

### **1. Ilmu Prioritas**

Menurut Az-zarnuji; “bahwasanya seluruh penuntut ilmu, baik pelajar maupun mahasiswa hendaklah memilih ilmu yang terbaik baginya, berguna untuk agama, di waktu itu dan di masa-

---

<sup>34</sup> Said Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Jilid I, (Jeddah: Al-Khidmatul Hadistah, 1365 H), h. 125.

masa yang akan datang (mendatang). Salah satu ilmu yang perlu diprioritaskan adalah ilmu tauhid dan ma'rifat karena menurut Zarnuji beriman secara taklid (mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui dalilnya), meskipun sah tetapi tetap berdosa, karena tidak berusaha mengkaji dalilnya.”

### **2. Memilih Guru dan Musyawarah**

Menurut Zarnuji seorang pelajar perlu bermusyawarah dalam segala hal. karena Allah memerintahkan Rasulullah Saw. untuk bermusyawarah dalam segala hal, padahal tak seorangpun yang lebih cerdas darinya. Rasulullah bermusyawarah bersama para sahabatnya, bahkan dalam urusan kebutuhan rumah tangga. Ali ibn Abi Thalib mengatakan: ada orang yang utuh (*rajul*), setengah orang (*nisf rajul*) dan ada orang yang tidak berarti (*la syai`*). Orang yang utuh adalah orang yang memiliki pendapat yang benar dan mau bermusyawarah. Setengah orang adalah orang yang memiliki pendapat yang benar, tetapi tidak mau bermusyawarah atau mau bermusyawarah tetapi tidak mempunyai pendapat. Sedangkan orang yang tidak berarti adalah orang yang tidak mempunyai pendapat dan tidak mau bermusyawarah.

### **3. Teguh dan Sabar dalam Belajar**

Zarnuji mengatakan kesabaran dan keteguhan merupakan modal yang besar dalam segala hal. Seorang pelajar harus sabar menghadapi berbagai cobaan dan bencana. Di samping berjiwa sabar dalam menuntut ilmu, juga diperlukan bekal yang memadai dan waktu yang cukup serta kemampuan otak.

## **Kesimpulan**

Kitab *Ta'limul Muta'allim* karangan Azzarnuji bahwasanya dalam buku/kitab ini terdapat banyak sekali petunjuk-petunjuk bagi seorang penuntut ilmu, seperti halnya memilih guru dan teman yang akan dijadikan seorang guru dan teman untuk berdiskusi dan mencari solusi dalam permasalahan yang ada dalam masyarakat, cara memuliakan ilmu dan shohibul ilmi dan masih banyak hal-hal yang berhubungan tentang hak dan kewajiban penuntut ilmu. Juga dalam kitab ini, syekh Az-Zarnuji banyak menjelaskan secara jelas dan gamblang mengenai hal-hal yang berhubungan erat dengan seorang penuntut ilmu, terutama saat sekarang ini, banyak sekali pelajar dan mahasiswa yang tidak menghormati ilmu dan para guru/dosen, sehingga para dosen banyak didemo dan dikritisir secara umum dengan alasan ketidakprofesionalan dalam mengajar, walaupun hal itu memang baik untuk kemajuan dalam dunia pendidikan, apakah baik kita mendemo para dosen yang telah

mentransfer ilmunya kepada kita? bukankah hal itu merupakan hal yang tidak baik?

Dalam menuntut ilmu, memang benar kita harus berniat untuk menegakkan kalimatullah, tanpa harus di barengi dengan niat yang lain. Maka, sebaiknya para pelajar dan mahasiswa harus mengkonsumsi buku/kitab ini sebagai pedoman dan acuan dalam menuntut ilmu. Sehingga kita dapat memuliakan dan menghormati ilmu dan para pengajarnya, baik itu guru, dosen terutama para alim ulama.

### **Daftar Pustaka**

- Affandi, Mochtar, *The Methode of Muslim Learning as Illustrated in Az-Zarnuji's Ta`lim al- Muta`allim*, Tesis, Montreal: Institute of Islamic Studies McGill University, 1990.
- Ahmad,Muhammad Abd al-Qadir, *Ta`lim al-Muta`allim Tariq at-Ta`alum*, Bairut: Mathba`ah al-Sa`adah, 1986.
- al-Anshari,Ibnu Manzur Jamal al-Din Mohammad bin Mukarram, *Lisan al-Arab*, Kairo: al Dar al-Misriyah, Juz xv.
- Al-Fikra, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2008
- Algar, Hamid. *Ulama, dalam Mircea Eliade (et.all,ed) The Encyclopedia of Religion*. New York: Mac Millan Publishing, Co. 1987. Vol.15.
- Az-Zarnuji, *Ta`lim al-Muta`allim*, Ter. Aliy As`ad Kudus: Manara Kudus, 1978.
- Baharuddin, Esa Nurwahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- D.B. Macdonald, Ulama, dalam E.J Brill, *First Encyclopedia of Islam* 1913-1936, Leiden:E.J. Brill, 1987.
- E.W. Lane, *Arabic-English Lexion*, Vol. H. Cambridge: 1984.
- Hasjmy, A., *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1978.
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* Jakarta: Pustaka al Husna, 1989.
- , *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta: Pustaka al- Husna, 1989

Mahasin, Aswab. *Keterkaitan dan Hubungan Umara dan Ulama dalam Islam, dalam* Budhy Munawwar Rahman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam, dan Sejarah*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994.

Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003

Sabiq, Said, *Fiqih Sunnah*, Jilid I, Jeddah: Al-Khidmatul Hadistah, 1365 H.

Zainuddin, dkk *Seluk-beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zuhari, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.